

## Diskriminasi Pada Masa Kolonialisme Belanda Dan Jepang Dalam Novel Bumi Manusia Dan Novel Perburuan Karya Pramoedya Ananta Toer : Sebuah Studi Historiografi

Adzra Fallihah Yumna Asar<sup>1\*</sup>, Etmi Hardi<sup>2</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Negeri Padang

\* e-mail: [adzrafalihah.xiibu7@gmail.com](mailto:adzrafalihah.xiibu7@gmail.com)

### Abstract

*Studi ini mengkaji kajian historiografi dalam dua novel sejarah, yaitu novel Bumi Manusia dan novel Perburuan karya Pramoedya Ananta Toer. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kondisi bangsa Indonesia pada masa penjajahan Belanda dan Jepang di Indonesia dalam kedua novel karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian ini menggunakan pendekatan historiografi dengan menggunakan metode penelitian yaitu metode kepustakaan. Kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data tertulis, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah masyarakat Indonesia mengalami berbagai macam diskriminasi yang disebabkan oleh bangsa Eropa serta Jepang. Diskriminasi yang dialami bangsa Indonesia berupa diskriminasi ras atau etnis, sosial, jenis kelamin, agama, dan ekonomi.*

**Keywords:** *Diskriminasi, Historiografi, Pramoedya Ananta Toer, Novel*



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

## PENDAHULUAN

Karya sastra tidak hanya menyajikan sebuah kisah-kisah belaka tetapi ada nilai dan makna yang terkandung dalam kisah atau cerita tersebut. Ada nilai-nilai yang harus dimiliki oleh sebuah karya sastra, yaitu nilai-nilai estetika, nilai-nilai moral, dan nilai-nilai yang bersifat konseptual (Mural Esten, 2021, hlm 1). Ketiga nilai ini saling terkait satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Nilai estetika dapat dijumpai dalam bentuk atau struktur karya sastra serta dalam isinya berupa tema dan amanatnya. Nilai moral terlihat dalam sikap yang akan diungkapkan dalam sebuah karya sastra serta bagaimana pengungkapannya. Nilai konsepsi akan terlihat dalam pandangan pengarang secara keseluruhan terhadap masalah yang diungkapkan di dalam karya sastra yang diciptakannya. Karya sastra lahir dari pemikiran serta kreativitas masyarakat. Karya sastra adalah anak kehidupan kreatif seorang penulis dan mengungkapkan pribadi pengarang (Siswanto, 2008, hlm 1). Ada beberapa bentuk dari karya sastra, yaitu prosa, puisi, novel, cerpen, esai, kritik, serta drama. Perbedaan antara novel dan cerpen dapat dilihat pada jumlah kata-

katanya, panjang pendek ceritanya. Pada periode awal novel-novel Indonesia tema yang dipilih berasal dari persoalan atau keadaan masyarakat pada saat itu, lebih agak kolektif dan jangkauan pembahasan lebih terbatas. Seiring berjalannya waktu tema yang dipilih lebih mempersoalkan masalah yang lebih luas, lebih bervariasi. Contohnya pada periode awal novel Indonesia tema atau persoalan yang diangkat berupa sejarah atau peristiwa yang terjadi pada saat itu, seiring berjalannya waktu tema novel Indonesia berkembang seperti bertema fantasi, fiksi ilmiah, horror, dan lain sebagainya. Antara karya sastra dan sejarah keduanya saling berkaitan. Kuntowijoyo mengungkapkan bahwa sastra dapat merupakan potret yang melukiskan masyarakat, analisa sosial yang menyisiati perubahan-perubahan masyarakat, dan kadang-kadang menyuguhkan filsafat yang memberikan landasan penilaian tentang apa yang sedang terjadi (Kuntowijoyo, 1987, hlm 56). Karya sastra dapat dijadikan sebagai salah satu sumber bersama-sama sumber inkonvensional lainnya untuk menuliskan sejarah masyarakat, orang kebanyakan, atau sejarah sosial dalam kehidupan sehari-hari (Abizar, 1999, hlm 39-40).

Dalam historiografi Indonesia, ada tiga pendapat tentang hubungan sejarah dan sastra. Pertama, sejarah perlu memperluas interpretasi dengan memakai kekayaan khazanah sastra, jangan terpaku pada fakta. Kedua, sejarah dan sastra mempunyai tugas sendiri-sendiri yang saling melengkapi sejarah mengungkap gejala “dunia luar” sosial, sedangkan sastra mengungkap gejala “dunia dalam” individual. Ketiga, sejarah mempunyai pertanyaan dan metodologi sendiri dan semua sumber yang tidak bisa ditawar. Novel yang berkembang pada masa lalu dan masa kini tetaplah dilukis dalam sebuah plot yang kompleks. Namun representasi kehidupan nyata masih banyak diperdebatkan oleh ahli kritis bahasa, kemiripan dengan kehidupan nyata tetap menjadikan karakteristik menonjol dan membedakan genre suatu novel dengan genre novel lainnya. Seperti halnya genre pada novel epic dan roman, kedua genre itu memiliki kemiripan antara dunia nyata dan imajinasi tersebut nampak jelas pada Novel sejarah. Sebuah karya sejarah tidak saja bersumber pada data dan sumber-sumber konvensional, seperti arsip, buku teks, surat-surat dan lain sebagainya. Tetapi juga dapat bersumber dari sumber-sumber alternatif.

Karya sastra yang dijadikan subjek penelitian adalah novel Bumi Manusia dan novel Perburuan karya Pramoedya Ananta Toer. Novel Bumi Manusia berlatar pada zaman kolonialisme Belanda dan novel Perburuan berlatar ketika Indonesia dibawah masa pendudukan Jepang. Dalam kedua karya sastra ini kita akan membahas tentang diskriminasi yang dialami oleh bangsa Indonesia pada masa penjajahan Belanda dan Jepang. Dapat terlihat jelas bahwasanya diskriminasi ini merupakan salah satu ciri yang terjadi pada era penjajahan bangsa asing di Indonesia. Diskriminasi terjadi diberbagai bidang yaitu terjadi dalam bidang pendidikan, ekonomi, ras/etnis, budaya, warna kulit, agama yang melatari hubungan pribumi dengan bangsa bangsa asing. Bahkan bangsawan pribumi dianggap lebih rendah dan hina oleh bangsa kulit putih. Terjadilah penurunan pengaruh jabatan para bangsawan pribumi dari posisi kekuasaan mereka sebelumnya. Disini dapat dilihat jika bangsa kolonial yang berkuasa dan pribumi berada dibawah bangsa kolonial. Tidak hanya bangsa Eropa, Jepang yang awalnya mendeklarasikan diri sebagai saudara sebenua Asia tidak jauh berbeda dengan bangsa pendahulunya.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang juga mengangkat permasalahan terkait diskriminasi yang dialami bangsa Indonesia dalam novel karya Pramoedya Ananta Toer. *Pertama*, penelitian oleh Nadiatul Ulya tahun 2021 yang berjudul “Diskriminasi Sosial Dalam Novel Bumi Manusia (Analisis Wacana Kritis Van Dijk)”. Hasil dan kesimpulan dari penelitian ini adalah

perilaku diskriminasi sosial dalam novel Bumi Manusia terjadi pada era 20-an yang pada saat itu merampas hak-hak pribumi. Dan dalam penelitian yang menggunakan analisis wacana teori kritis Teun Van Dijk yang mana pada novel Bumi Manusia ini penggunaan teks penyampaian pesan adanya diskriminasi yang terjadi pada era 20-an ini terhadap pribumi menggunakan penekanan makna. *Kedua*, penelitian oleh Annisa Muntafida tahun 2016 yang “Representasi Diskriminasi Sosial Dalam Novel “Bumi Manusia” Karya Pramoedya Ananta Toer. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa diskriminasi dalam novel Bumi Manusia membentuk suatu konvensi kultural yang menciptakan tiga golongan masyarakat, yaitu Eropa, Indo, dan Pribumi. Eropa merupakan golongan tertinggi, golongan kedua ialah Indo karena percampuran dari hasil perkawinan kaum Eropa dengan pribumi yang menghasilkan keturunan seorang Indo, golongan terakhir ialah pribumi. Bentuk diskriminasi sosial yang umumnya dilakukan secara verbal. Dalam novel Bumi Manusia ini golongan pribumi diperlakukan sangat rendah karena pendidikan serta garis keturunannya. Sikap diskriminasi ini muncul karena hasil dari prasangka sosial yang telah mendarah daging dalam masyarakat, dimana orang Eropa menganggap diri mereka seorang elit yang tidak pantas disamakan dengan orang pribumi yang dianggap ketinggalan dalam kemajuan peradaban dan pendidikan serta ekonomi dibanding Eropa.

*Ketiga*, jurnal penelitian oleh Abdul Hafid tahun 2017 yang berjudul “Diskriminasi Bangsa Belanda Dalam Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis (Kajian Postkolonial)”. Hasil penelitian jurnal ini ialah dalam novel Salah Asuhan ini bentuk-bentuk diskriminasi bangsa Belanda terhadap bangsa Indonesia antara lain 1) diskriminasi hukum/aturan, tentang aturan perkawinan dimana jika wanita Eropa menikah dengan laki-laki pribumi maka wanita Eropa tersebut dianggap menghinakan diri sendiri dan orang Eropa, berbeda dengan laki-laki Eropa jika menikahi wanita pribumi, laki-laki Eropa tersebut tidak dipandang hina bahkan jika wanita pribumi itu melahirkan anak ia akan dianggap berjasa bagi bangsa pribumi. 2) diskriminasi ras/bangsa, dalam novel Salah Asuhan ini ras/bangsa pribumi memiliki kedudukan yang sangat rendah bahkan dianggap tidak layak/pantas dibandingkan dengan bangsa Eropa. 3) diskriminasi gender, diskriminasi terhadap perempuan pribumi dimana perempuan pribumi dipanggil dengan sebutan Nyai/gundik, sedangkan perempuan Eropa dipanggil dengan sebutan Nyonya. *Keempat*, jurnal penelitian oleh Ayuni Rianty dan Etmi Hardi tahun 2020 yang berjudul “Pengaruh Jiwa Zaman dan Latar Belakang Penulis Dalam Dua Karya Novel : Laut Bercerita dan Dua Batang Ilalang”. Hasil penelitian ini ialah penulis dari novel Laut Bercerita ini yaitu Leila S, Chudori merupakan anak seorang wartawan yang telah berkutat dengan dunia kepenulisan sedari kecil. Dengan novel ini penulis menggambarkan bagaimana kondisi politik yang kondusif saat itu yang memberikan kebebasan berpendapat bagi para penulis. Dan dalam novel Dua Batang Ilalang karya Dono yang terbit tahun 1999 pada masa transisi kepemimpinan Soeharto dan Habibie setelah peristiwa reformasi, kondisi sosial politik demikian memberikan batasan bagi para penulis dalam menyampaikan pendapat. Leila dan Dono menyampaikan fakta-fakta mengenai gerakan mahasiswa dan tindakan-tindakan menyimpang melalui karya sastra. Imajinasi dan penggunaan unsur sastra yang digunakan antara Leila dan Dono memiliki perbedaan yang dipengaruhi oleh latar belakang dan kondisi jiwa zaman berdasarkan kondisi sosial dan politik yang terjadi saat penulisan karya. Kondisi sosial dan politik ini dipengaruhi juga oleh sistem kepemimpinan dan kebijakan yang diterapkan pemerintah terutama berkaitan dengan pers atau penulis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*). Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat referensi-referensi yang dapat dititru dengan memperlihatkan konteksnya (Klaus Krippendorff, 1993, hlm 15). Pengumpulan data penelitian ini menggunakan riset kepustakaan. Riset kepustakaan merupakan rangkaian kegiatan penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian. Riset kepustakaan berbeda dengan riset lapangan. Dalam riset pustaka memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (Mestika Zed, 2014, hlm 2). Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel Bumi Manusia dan Perburuan karya Pramoedya Ananta Toer serta sejumlah data yang terkait dengan objek penelitian yang dikaji seperti berita-berita terkait, biografi penulis dan jurnal-jurnal. Untuk langkah pertama adalah mengumpulkan novel Bumi Manusia dan Perburuan karya Pramoedya Ananta Toer serta sejumlah data yang terkait dengan objek penelitian yang dikaji seperti berita-berita terkait, biografi penulis dan jurnal-jurnal. Lalu mengelompokkan karya-karya tersebut dalam struktur tersendiri, menyiapkan bibliografi kerja, dan membaca serta mencatat bahan penelitian. Analisis isi dilakukan dengan memilih kalimat-kalimat yang dapat dianalisis, untuk menemukan fakta sejarah. lalu membandingkan dengan buku-buku teks sejarah terkait. Terakhir adalah menyajikan data tersebut dalam karya ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Novel Bumi Manusia

Novel Bumi Manusia merupakan novel pertama dari series tetralogi buru karya Pramoedya Ananta Toer. Tetralogi ini terdiri dari novel bumi manusia, anak semua bangsa, jejak langka, dan rumah kaca, yang terbit dari tahun 1980 sampai dengan 1988. Tetralogi Buru ini sempat dilarang pengedarannya oleh Jaksa Agung Indonesia selama beberapa masa. Tetralogi Buru ini mengungkapkan sejarah terbentuknya nasionalisme pada awal periode kebangkitan nasional Indonesia. Naskah pertama dari seri tetralogi buru yang terpilih untuk diterbitkan ialah Bumi Manusia. Hampir semua naskah asli Pram ditahan oleh petugas penjara dan tidak pernah dikembalikan. Dan Pram berusaha memilah tumpukan kertas yang berhasil diselamatkan dari Pulau Buru. Dan dalam tiga bulan Pram berhasil menyalin kembali tumpukan naskah itu menjadi buku.

Novel ini berlatar tahun 1900-an, dimana penjajahan masih menyelimuti bumi Indonesia yang saat itu masih dikenal dengan nama Hindia Belanda. Novel Bumi Manusia ini bercerita tentang seorang pemuda pribumi bernama Minke yang bersekolah di H.B.S (*Hoogere Burgerschool*) Surabaya. Sekolah ini merupakan sekolah orang-orang Eropa yang terkenal di seluruh penjuru Hindia Belanda. Penindasan, tradisi, kemiskinan, dan ketidakadilan merupakan rangkaian masalah dalam novel ini bagaimana nantinya dan tertindasnya dalam segala daya untuk melakukan perlawanan atas segala perlakuan pada masyarakat pribumi. Di novel Bumi Manusia ini kita dapat melihat bagaimana keadaan Indonesia pada masa itu. Bagaimana diskriminasi yang dialami bangsa pribumi yang terjajah di wilayahnya sendiri. Nyai Ontosoroh selaku tokoh utama perempuan dalam novel Bumi Manusia mengalami diskriminasi gender, terutama setelah ia menjadi budak

belian Tuan Herman Mellema yang kemudian menjadikannya seorang gundik atau nyai. Nyai Ontosoroh hanya dijadikan sebatas gundik dan tidak dinikahkan oleh Tuan Mellema karena dia seorang pribumi. Dan anak-anak yang dilahirkan oleh seorang wanita pribumi yang menjadi seorang Nyai bagi orang Eropa dianggap anak tidak sah. Pada saat itu Nyai Ontosoroh dan Tuan Mallema pergi ke pengadilan dan ingin mengakui (*erkennen*) sebagai anak tuan Mellema. Pada saat itu Nyai Ontosoroh berharap Robert dan Annalies mendapat pengakuan hukum sebagai anak sah dari Tuan Mellema di pengadilan, akan tetapi mereka tetap dianggap anak tidak sah dan hanya diakui sebagai anak Tuan Mellema tetapi tidak diakui sebagai anak Nyai Ontosoroh.

### **Kutipan 1**

“Kemudian, Ann, kemudian kebahagiaan itu terguncang dahsat, menggelegarkan sendi-sendi kehidupanku. Pada suatu hari aku dan Tuan datang ke Pengadilan untuk mengakui Robert dan kau sebagai anak Tuan Mellema. Pada mulanya aku menduga, dengan pengakuan itu anak-anakku akan mendapatkan pengakuan hukum sebagai anak syah. Ternyata tidak, Ann. Abangmu dank au tetap dianggap anak tidak syah, hanya diakui sebagai anak Tuan Mellema dan punya hak menggunakan namanya. Dengan campurtangan Pengadilan hukum justru tidak mengakui abangmu dan kau sebagai anakku, bukan anak-anakku lagi, walau Mama ini yang melahirkan. Sejak pengakuan itu kalian, menurut hukum, hanya anak dari Tuan Mellema. Menurut hukum, Ann, hukum Belanda di sini, jangan kau keliru. Kau tetap anakku. Pada waktu itu baru aku tahu betapa jahatnya hukum. Kalian mendapatkan seorang ayah, tapi kehilangan ibu.” (Pramoedya Ananta Toer, 2019, hlm 136-137).

Dari kutipam ini dapat dilihat bahwa tidak hanya tidak diakui sebagai anak sah oleh hukum Belanda Annalies dan Robert juga mendapatkan penolakan pembaptisan oleh pendeta di gereja. Karena anak yang terlahir dari perkawinan yang tidak sah dimata hukum Belanda dianggap anak haram jaddah yang merupakan hasil zina. Seperti halnya yang pernah dikatakan oleh anak sah dari Tuan Mellema dari perkawinannya yang sah dengan wanita Belanda di Eropa sana.

### **Kutipan 2**

“Siapa kasih kowe ijin datang kemari monyet!” dengusnya dalam Melayu-pasar, kaku dan kasar, juga isinya.” ...“Kowe kira, kalau pake pakean Eropa, bersama orang Eropa, bisa sedikit bicara Belanda lantas jadi Eropa? Tetap monyet!” (Pramoedya Ananta Toer, 2019, hlm 56).

Dari kutipan diatas kita dapat melihat bahwa bangsa Eropa menganggap bangsa pribumi sebagai orang yang hina dan mereka sering menginjak-injak status pribumi. Mereka menyebut pribumi dengan sebutan monyet. Dalam novel Bumi Manusia ini pribumi sering kali dipanggil dengan sebutan monyet. Selain menyebut pribumi dengan sebutan monyet, orang Eropa juga seringkali merendahkan martabat orang pribumi yang dianggapnya sangat hina.

### **Kutipan 3**

“Tak bisa mereka melihat Pribumi tidak penyek terinjak-injak kakinya. Bagi mereka pribumi mesti salah, orang Eropa harus bersih, jadi pribumi pun sudah salah. Dilahirkan sebagai Pribumi lebih salah lagi. Kita menghadapi keadaan yang lebih sulit, Minke, anakku!”

Berdasarkan kutipan diatas bahwasanya kita dapat melihat bagaimana penilaian bangsa Eropa terhadap bangsa pribumi. Mereka sangat menghinakan bangsa pribumi yang dianggap mereka tidak layak diperlakukan setara dengan bangsa Eropa hanya karena mereka dari ras yang berbeda Tidak hanya perlakuan terhadap pribumi yang sangat semena-mena. Perlakuan terhadap wanita pada masa ini bahkan lebih tidak manusiawi. Annelies, Min Hwa, Sie-sie, dan Maiko selaku tokoh perempuan juga mengalami ketidakadilan gender. Annelies mengalaminya ketika ia sebagai anak tetapi tidak mengecap bangku pendidikan, mengalami pemerkosaan dan beban kerja ganda. Sedangkan Min Hwa, Sie-sie, dan Maiko mengalaminya saat mereka menjadi perempuan penghibur, mereka sering mengalami kekerasan saat melayani pelanggan juga serta majikannya. Ketidakadilan gender itu terjadi karena perempuan selalu ditempatkan pada posisi yang tidak penting atau berada di bawah laki-laki.

#### **Kutipan 4**

“... Majikanku, orang Jepang itu, kemudian terlalu benci padaku. Aku sering dipukulinya. Malah pernah aku disiksanya dengan sundutan api rokok. Soalnya karena langgananku semakin berkurang saja. Memang demikian risiko yang dapat menimpa diriku bukan sekedar sipilis biasa. Dalam dunia pelacuran yang terkutuk ini dinamai : sipilis “Birma”. ... Maka majikanku menjual aku dengan harga dua puluh dollar pada majikan Tionghoa, majikan kelima. Dibawanya aku ke Betawi. Sebelum jual-beli terjadi majikanku yang lama membawa aku masuk ke dalam kamar. Dipukulinya dadaku dan pinggangku sampai pingsan.” (Pramoedya Ananta Toer, 2019, hlm 252)

Dari kutipan diatas dapat dilihat bahwa perempuan pada masa diperlakukan semena-mena walau ia hanya seorang penghibur tetapi ia tetaplah seorang manusia dan sepatasnya diperlakukan seperti manusia. Perempuan pada masa itu memiliki kedudukan yang lebih rendah daripada laki-laki. Perempuan dianggap tidak lebih unggul daripada laki-laki dan tugas perempuan hanya melayani suami dirumah.

## **2. Novel Perburuan**

Novel Perburuan merupakan salah satu novel karangan Pramoedya Ananta Toer. Novel Perburuan merupakan novel yang kental dengan nuansa nasionalisme dan perlawanan terhadap penjajah. Novel Perburuan berlatar belakang di Blora pada zaman akhir penjajahan Jepang di Indonesia. Novel ini menggambarkan perjuangan pemuda-pemuda Indonesia yang ingin memerdekakan negerinya dari tangan penjajah. Namun novel ini sebenarnya lebih menunjukkan bagaimana situasi penjajahan Jepang yang telah membuat porak-poranda sendi-sendi kehidupan bangsa Indonesia baik dari segi ekonomi, sosial, dan budaya.

Novel Perburuan ini menceritakan tentang seorang tentara Seidanan bernama Hardo yang melakukan perlawanan kepada pemerintah Nippon/Jepang. Den Hardo merupakan tentara PETA (Pasukan Pembela Tanah Air) yang berpangkat shodanco yang merupakan sebuah jabatan pemimpin regu. Den Hardo merupakan putra dari seorang wedana di daerah Jawa. Den Hardo merupakan buronan yang dicari oleh pemerintah Nippon/Jepang karena Den Hardo merencanakan pemberontakan dan kemudian hal ini diketahui oleh Jepang karena pengkhianatan yang dilakukan oleh teman dekat Hardo sendiri yaitu Karmin. Den Hardo hidup dalam persembunyian dan menyamar menjadi seorang kere untuk menghindari kejaran tentara Nippon/Jepang. Den Hardo bersembunyi selama enam bulan bersama teman-teman seperjuangannya dimana mereka masih menyusun strategi dan rencana untuk memerdekakan Indonesia dari penjajahan Nippon/Jepang. Den Hardo sendiri mempunyai tunangan bernama Ningsih yang merupakan seorang guru yang mengajar di sekolah rakyat Indonesia. sekolah rakyat Indonesia.

Novel ini menunjukkan bagaimana situasi penjajahan Jepang telah memporak-porandakan sendi-sendi kehidupan masyarakat Indonesia dalam berbagai bidang, mulai dari bidang ekonomi, politik, budaya, bahkan cara hidup. Hasil panen dan tanah dirampok dan dijarah oleh bangsa Jepang. Pada masa pemerintahan Jepang ini para petani yang berhasil meloloskan diri dari kamp-kamp romusha roboh di pinggir jalan karena kelaparan, dengan busa dan air yang mengucur dari mulut dan dubur (Pramoedya Ananta Toer, 1995, hlm 9). Mereka bahkan tidak dapat menikmati hasil panen mereka sendiri, mereka diperkerjakan bak budak yang harus mengabdikan penuh kepada pemerintah Jepang. Bahkan mereka tidak bisa menikmati hasil panen mereka sendiri karena harus disetorkan kepada pemerintah Jepang. Pribumi yang tanahnya dirampok oleh Jepang tidak berani merampok kembali miliknya. Dalam novel Perburuan ini kita dapat melihat penderitaan bangsa Indonesia dalam segala bidang, dan yang paling mencolok dalam novel ini adalah kemiskinan yang melanda Indonesia yang disebabkan kekejaman Jepang. Setelahnya bangsa Indonesia mengalami kelaparan dan banyak yang menjadi pengemis hanya untuk mengisi perut yang kelaparan.

### **Kutipan 1**

“Di antara pengemis-pengemis itu, berdirilah seorang pengemis yang tampak muda. Seperti yang lain-lain, tulang iga dan tulang dadanya menonjol-nonjol di dadanya, berlengan tipis, berperut kempes dan berkaki sebagai bilah tongkat. Ia berjalan dengan pengemis-pengemis yang lain tak memandangi kemana-mana. Ia memusatkan perhatiannya pada anak sunatan yang duduk bersandar pada kursi panjang model kuno. Badannya tak bergerak-gerak sebagai paku dan tangan kirinya yang menulang-nulang berpegangan pada tiang. Pakaian-pakaiannya hanya selempang cawat penutup kemaluan.” (Pramoedya Ananta Toer, 2002, hlm, 1)

### **Kutipan 2**

“... Sudah tahu hasil tanahnya dirampok Jepang...walau tak seorang Nippon pun ada di kota ini ... tak mau mereka merampok kembali, jangan diharapkan mereka bisa menyumbang peralatanku. Paling-paling Cuma tamu Tionghoa yang bisa diharapkan apa-apanya.” (Pramoedya Ananta Toer, 2002, hlm, 9).

Berdasarkan kutipan diatas Bangsa Indonesia dimasa pendudukan Jepang sangatlah menderita, karena hasil panen bangsa Indonesia dirampas oleh tentara Jepang, rakyat Indonesia banyak mengalami kelaparan dan para petani mengalami kerugian. Rakyat Indonesia yang kelaparan karena kekurangan pangan akhirnya makan seadanya. Penyakit busung lapar dan angka kematian meningkat dengan pesat. Banyak rakyat Indonesia yang terlantar dan menjadi kere, tidak hanya kelaparan para kere itu juga menderita penyakit kudis di seluruh tubuhnya. Karena ketakutan bangsa pribumi kepada Jepang, orang terdekat pun menjadi berpihak kepada Jepang karena takut dan juga mengincar perlindungan dan rela menjilat Jepang demi kejayaan dirinya sendiri bila harus mengorbankan teman serta keluarga.

### **Kutipan 3**

“Jadi engkaulah yang berbuat ini, lurah? bisiknya. Matanya dialihkannya dari pintu pagar ke bulan dan nampak mata itu biru sebelah dan berisi air. ... Jadi engkaulah yang mengkhianati bakal menanntumu itu?... Hanya karena anakku sekarang sudah jadi kere, dan karena dia bukan hamba Nippon lagi ... hamba Nippon yang terhormat lagi. Waktu dia masih shodanco, alangkah banggamu padanya. ... Dulu kau turutkan segala kehendaknya, dan kini kau serahkan dia pada algojo kenpei.” (Pramoedya Ananta Toer, 2002, hlm, 84).

Dari kutipan diatas kita dapat melihat bagaimana seorang yang sudah dianggap sebagai ayah, calon meertuanya sendiri rela menyerahkan calon menantunya kepada Jepang. Karena ketakutan kepada Jepang dan karena sang calon mertua takut bila hartanya dirampas oleh Jepang karena memiliki hubungan dengan buronan yang dicari Jepang. Ketakutan inilah yang disebabkan oleh perlakuan tidak manusiawi yang dialami bangsa Indonesia pada masa itu. Perlakuan Jepang sangatlah semena-mena terhadap bangsa Indonesia.

### **Kutipan 4**

“Diam! Bentak jepang itu mengulangi. Indonesia tidak boleh bicara-bicara kalau tidak ditanyai. Indonesia harus diam saja, ya!? Sekarang suaranya jadi cepat dan patah-patah. Kalau Indonesia ada di depan Nippon, ya? Nippon, ya? Tidak boleh bicara-bicara mendongeng-dongeng. Itu nona mesti tahu. Matanya melotot, Indonesia tidak bagus. Indonesia mesti belajar diam dan tutup mulut, ya mengerti?” (Pramoedya Ananta Toer, 2002, hlm, 149)

Berdasarkan kutipan diatas sebagai rakyat Indonesia kita tidak memiliki hak untuk berbicara kepada tentara Jepang. Bangsa Indonesia hanya diizinkan berbicara jika ditanya oleh tentara Jepang dan ketika tidak ditanya oleh tentara Jepang maka ia tidak boleh berbicara. Bangsa Indonesia harus tunduk serta hormat kepada Jepang. Tidak boleh melawan atau membantah bangsa Jepang. Jika tidak menghormati Kaisar dan bangsa Jepang akan dibuat semakin menderita.

## KESIMPULAN

Bangsa Indonesia ketika dijajah oleh bangsa asing mengalami berbagai diskriminasi yang sangat merugikan bangsa Indonesia sebagai pemilik tanah. Pada novel *Bumi Manusia* saat itu Indonesia berada dibawah pemerintahan kolonialisme Belanda. Pemerintah kolonial memperlakukan bangsa pribumi dengan semena-mena dan menganggap pribumi ras yang hina serta terbelakang. Pada novel *Perburuan Indonesia* dibawah pendudukan pemerintah Jepang. Sama halnya dengan bangsa pendahulunya, kedatangan Jepang bukan menjadi angin segar bagi bangsa Indonesia tapi merupakan pihak pembawa penderitaan lainnya untuk Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hafid, 2017. “*Diskriminasi Bangsa Belanda Dalam Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis (Kajian Postkolonial)*”. Jurnal Penelitian.
- Abizar. 1999. “*Karya Sastra Sebagai Dokumen Sejarah*”. Humanus, Vol I, No 2.
- Annisal Muntafida. 2016. “*Representasi Diskriminasi Sosial Dalam Novel “Bumi Manusia” Karya Pramoedya Ananta Toer*” Skripsi : UNNES, Semarang.
- Ayuni Rianty dan Etmi Hardi. 2020. “*Pengaruh Jiwa Zaman dan Latar Belakang Penulis Dalam Dua Karya Novel Laut Bercerita dan Dua Batang Ilalang*”. Jurnal Penelitian UNP.
- Esten, Mural. 2021. “*Kesusastraan : Pengantar Teori dan Sejarah*”. Angkasa : Bandung.
- Klaus Krippendorff. 1993. “*Analisis Isi ; Pengantar Teori dan Metodologi*”. Jakarta : Citra Niaga Rajawali Pers
- Kuntowijoyo. 1987. “*Budaya dan Masyarakat*”. Yogyakarta; PT. Tiara Wacana Yogya.
- Mestika Zed. 2014. “*Metode Penelitian Kepustakaan*”. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nadiatul Ulya, 2021. “*Diskriminasi Sosial Dalam Novel Bumi Manusia (Analisis Wacana Kritis Van Dijk)*”. Skripsi : FISIP, UIN Raden Fatah, Palembang.
- Pramoedya Ananta Toer. 2019. “*Bumi Manusia*”. Jakarta : Lentera Dipantara.
- Pramoedya Ananta Toer. 1995. “*Nyanyi Sunyi Seorang Bisu*”. Jakarta : Lentera.
- Pramoedya Ananta Toer. 2002. “*Perburuan*”. Yogyakarta : Hasta Mitra.